

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitaian Terdahulu

Penelittian yang berhubungan dengan pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap harga saham telah banyak dilakukan sebelumnya oleh penelitipeneliti terdahulu. Dari penelitian-penelitian tersebut banyak memberikan saran serta memberikan kontribusi terhadap investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Tabel 2.1 menunjukkan hasil dari penelitian terdahulu tentang pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap harga saham.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
1.	Pengaruh Likuidittas Dan Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia  Nelly Nor Purnama Sari, Imawati Yousida (2022)	Likuditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan	1. CR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 2. ROE tidak Nberpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 3.Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 4. QR tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 5. NPM berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.	Persamaan pada penelitian terdahulu dan penilitian sekarang adalah terletak pada variabel independent yang digunakan ROE dan Ukuran perusahaan untuk variable dependen yaitu harga saham, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah jenis industry dan umur perusahaan, perbedaan lainnya terletak pada objek yang dilakukan peniliti saat ini yaitu perusaahn sub sektor makanan dan minuman pada BEI

2.	<p>Pengaruh <i>Return On Asset, Return On Equity, Debt To Equity Ratio</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham.</p> <p>Daulat Freddy Simanjutak (2021)</p>	<p><i>Return On Asset, Return On Equity, Debt To Equity Ratio</i> Dan Ukuran Perusahaan</p>	<p>1. ROA memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.</p> <p>2. ROE memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.</p> <p>3. DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.</p> <p>5. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham</p>	<p>Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu ROE dan Ukuran perusahaan untuk variabel dependen yaitu harga saham dan jenis industri, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah umur perusahaan dan perbedaan lainnya terletak pada objek yang dilakukan peneliti saat ini yaitu perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada BEI</p>
3.	<p>Pengaruh Roe Dan Der Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perdagangan Eceran,</p> <p>Nurmala Alfiah, Lucis Ari Diyani, (2018)</p>	<p>Roe Dan Der</p>	<p>1. ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham</p> <p>2. DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham</p>	<p>penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu ROE untuk variabel dependen yaitu harga saham dan jenis industri, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah umur perusahaan dan perbedaan lainnya terletak pada objek yang dilakukan peneliti saat ini yaitu perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada BEI</p>
4.	<p>Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin,</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada</p>	<p><i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin,</i> Dan Ukuran Perusahaan</p>	<p>1. CR tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.</p> <p>2. DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.</p>	<p>Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu ROE dan Ukuran perusahaan untuk</p>

	<p>Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2017.</p> <p>Adolf Jelly Glen Lombogia, Chirkie Vista, Siti Dini (2022)</p>		<p>3. NPM tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.</p> <p>4. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.</p>	<p>variabel dependen yaitu harga saham dan jenis industri, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah umur perusahaan dan perbedaan lainya terletak pada objek yang dilakukan peniliti saat ini yaitu perusaahn sub sektor makanan dan minuman pada BEI</p>
5.	<p><i>The Effect Of Likuiditas, Leverage, And Profitablity Ratio On Stock Price.</i></p> <p>Selaksa Dian Sukma, Suhendro, Purnama Siddi (2019)</p>	<p>Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas</p>	<p>1. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham</p> <p>2. Laverage tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham</p> <p>3. Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham</p>	<p>penelitian terdahulu dan penilitian sekarang adalah terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu ROE untuk variabel dependen yaitu harga saham dan jenis industri, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah umur perusahaan dan perbedaan lainya terletak pada objek yang dilakukan peniliti saat ini yaitu perusaahn sub sektor makanan dan minuman pada BEI</p>
6.	<p>Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Di Bei Tahun 2014 - 2015</p> <p>Anita Suwandani, Suhendro, Anita Wijayanti (2017)</p>	<p>Profitabilitas</p>	<p>1. EPS berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham</p> <p>2. ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham</p> <p>3. ROE berpngaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham</p> <p>4. NPM berpengaruh negatif</p>	<p>penelitian terdahulu dan penilitian sekarang adalah terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu ROE untuk variabel dependen yaitu harga saham dan jenis industri, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah umur perusahaan dan perbedaan lainya terletak pada objek yang dilakukan peniliti saat ini yaitu perusaahn sub sektor makanan dan</p>

			dan tidak signifikan terhadap harga saham	minuman pada BEI
7.	<p>Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020</p> <p>Ramlawati A. Djou, Abdurahman Pakaya, Selvi (2022)</p>	Profitabilitas	<p>1. Secara parsial, <i>Return On Aset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.</p> <p>2. Secara parsial <i>Return On Equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>3. Secara simultan <i>Return On Aset</i> dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.</p>	<p>penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu ROE untuk variabel dependen yaitu harga saham dan jenis industri, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah umur perusahaan dan perbedaan lainnya terletak pada objek yang dilakukan peneliti saat ini yaitu perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada BEI</p>
8.	<p>Pengaruh Roa, Roe, Eps Dan Der Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)</p> <p>Natasha Salamona Dewi, Agus Endro Suwarno (2022)</p>	Roa, Roe, Eps Dan Der	<p>1. <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif terhadap harga saham.</p> <p>2. <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif terhadap harga saham,</p> <p>3. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap harga saham,</p> <p>4. <i>Return On Equity</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham.</p>	<p>Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu ROE untuk variabel dependen yaitu harga saham dan jenis industri, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah umur perusahaan dan perbedaan lainnya terletak pada objek yang dilakukan peneliti saat ini yaitu perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada BEI</p>

Sumber : diolah 2022

## **2.2 Tinjauan Teori**

### **2.2.1 Signaling Theory**

Teori sinyal digunakan untuk memberikan informasi yang telah dipublikasikan ke pihak eksternal perusahaan sebagai sinyal bagi investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi. Teori Sinyal (Signaling Theory) adalah suatu teori yang mempresentasikan tentang bagaimana keadaan perusahaan yang seharusnya memberikan sinyal berupa informasi kepada para pengguna laporan keuangan yang digunakan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan (Muhhamromi dkk, 2021). Pemilihan keputusan investasi yang tepat dapat menghasilkan sinyal positif karena menghasilkan kinerja perusahaan yang optimal, sehingga dapat memberikan sinyal yang baik terhadap investor yang akan melakukan investasi guna untuk meningkatkan harga saham dan nilai suatu perusahaan (Asmanto dan Andayani, 2020).

Tanggapan investor pada sinyal positif dan negatif akan berpengaruh lebih terhadap kondisi pasar, Investor akan menanggapi hal tersebut dengan berbagai cara seperti membeli saham yang akan dijual atau menunggu perkembangan perusahaan yang baru kemudian mengambil tindakan. Jika perusahaan memberikan sinyal positif, maka investor akan memberikan kepercayaannya kepada perusahaan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut berupa saham. Dengan begitu banyak investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, yang menyebabkan harga saham pada Bursa Efek Indonesia cenderung

meningkat. Citra atau nama perusahaan akan terlihat baik oleh kalangan pemangku kepentingan seiring dengan membaiknya kinerja perusahaan. Jika sebaliknya perusahaan memberikan sinyal negative kepada para investor melalui laporan keuangan tahunan, maka secara otomatis investor tidak akan menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut.

## **2.2.2 Rasio Keuangan**

### **2.2.2.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Rasio keuangan adalah cara menganalisis dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca atau laba rugi perusahaan (Prabowo, 2018:7). Perbandingan bisa dilakukan dengan membandingkan komponen satu dengan komponen lainnya dalam satu laporan atau antara komponen satu dengan komponen lainnya diantara laporan keuangan. Hasil dari rasio inilah menjadi tolak ukur perusahaan terhadap manajemen perusahaan selama satu periode perusahaan tersebut sudah mencapai target perusahaan atau malah sebaliknya.

Selain hal tersebut rasio juga digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam memberdayakan aset perusahaan secara efisien dan efektif.. Sedangkan Menurut (Kasmir, 2020) “Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

## 2.2.2.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

### 1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2020). Sedangkan menurut Martono dan Agus “Rasio Likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia (Bangun, 2020).

Rasio likuiditas terbagi menjadi tiga rasio yang dapat digunakan, yaitu :

#### a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

*Current ratio* atau rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek yang memiliki jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Semakin besar nilai rasio lancar maka perusahaan tersebut memiliki banyak asset lancar sehingga dapat memenuhi kebutuhan hutang jangka pendek. Sebaliknya jika semakin rendah nilai dari rasio lancar atau *current ratio* maka mencerminkan bahwa terdapat resiko pada perusahaan karena tidak mampu dalam memenuhi hutang jangka pendek. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current liabilities}}$$

#### b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:73) Quick Ratio adalah Ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid (paling cair) atau aset yang mendekati uang tunai (aset cepat). Rumus yang digunakan untuk menghitung *Quick Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. (Kasmir 2019: 138). Rumus yang digunakan untuk menghitung *Cash Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash Of Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

## 2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Secara umum rasio solvabilitas digunakan untuk membayar semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang

apabila perusahaan dibubarkan. Perusahaan menggunakan rasio ini bertujuan untuk mengukur menilai keseimbangan antara nilai dari aset, khususnya aset tetap dengan modal.

Menurut Kasmir (2018) beberapa jenis rasio solvabilitas yang dapat digunakan, yaitu :

a. *Debt to Assets Ratio*

*Debt to Assets Ratio* merupakan rasio utang yang mengukur perbandingan total utang dan total aset. Seberapa besar utang perusahaan yang memiliki pengaruh pada pengelolaan aset atau seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Apabila *Debt to Assets Ratio* tinggi maka pembiayaan pada utang semakin banyak yang menyebabkan semakin sulit perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Assets Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang berfungsi untuk meniali utang dengan modal. Untuk menghitung rasio ini dengan membandingkan seluruh utang termasuk utang lancar dengan semua modal. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin tinggi maka total utang semakin besar dari jumlah ekuitas sendiri. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

c. *Times Interest Earned*

*Times Interest Earned* menurut Kasmir (2016: 160) adalah *Times Interest Earned* atau jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. *Times Interest Earned* merupakan rasio yang digunakan sebagai mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Times Interest Earned* sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

d. *Fixed Charge Coverage*

*Fixed Charge Coverage* merupakan rasio yang digunakan pada saat perusahaan memperoleh kewajiban jangka panjang atau meminjam aset dengan kontrak sewa. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Fixed Charge Coverage* sebagai berikut :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Interest} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Interest} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

### 3. Rasio Aktvitas (*Activity Ratio*)

Rasio Aktvitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktvitasnya sendiri. Beberapa jenis rasio aktvitas yang dapat digunakan :

#### a. Perputaran Piutang (*Recivable Turn Over*)

Rasio perputaran piutang adalah rasio yang mengukur seberapa lama penagihan piutang yang dilakukan perusahaan selama satu periode tertentu. Menurut Hery (2017:179) perputaran piutang adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata - rata penagihan piutang. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Recivable Turn Over* sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

#### b. Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Menurut Hery (2017:310) perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar. Rasio Perputaran Modal Kerja berfungsi untuk menilai berapa banyak modal kerja yang berputar selama satu periode. Rumus yang

digunakan untuk menghitung *Working Capital Turn Over* sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

c. Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Menurut Hery (2017:185), perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi emakin tinggi, untuk mengoptimalkan pendapatan perusahaan. Rasio perputaran aset tetap merupakan rasio yang mengukur perputaran seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Rumus yg digunakan untuk menghitung *Fixed Asstes turn Over* sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

d. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Menurut Syamsudin dalam Azizah (2018:20) Total Assets Turnover merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. Total Assets Turnover merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi

penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

Menurut Rosyamsi (2019:31) Total assets turnover menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio total assets turnover berarti semakin efisien penggunaan seluruh aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Artinya bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dalam menghasilkan laba yang menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila total assets turnover ditingkatkan atau diperbesar. Total assets turnover dihitung dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva. Rasio perputaran total aktiva merupakan rasio yang mengukur perputaran seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Total assets Turn Over* sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### **4. Rasio Profitabilitas**

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan (Kasmir, 2018). Rasio ini juga mengukur tingkat efektivitas manajemen di perusahaan. Menurut Hasan et al. (2022) rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan

memperoleh laba dalam hubungannya dengan nilai penjualan, aktiva, dan modal sendiri. Maka Semakin tinggi profitabilitas dalam perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan menghasilkan laba bagi perusahaannya.

Menurut (Kasmir, 2018) beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan, yaitu :

a. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menghitung total asset. Semakin besar nilai ROA pada perusahaan maka semakin besar tingkat laba yang didapatkan perusahaan tersebut. Dari laba yang diperoleh perusahaan tersebut dapat menarik perhatian investor dalam membeli saham perusahaan yang mengakibatkan saham dalam perusahaan tersebut akan naik. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Asset* sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Net Profit Margin* (NPM)

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang menghubungkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Rasio ini juga menunjukkan kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan untuk mengendalikan atau memulihkan beban, harga pokok barang/jasa, operasi, bunga pinjaman, pajak, dan penyusutan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earnings Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Sales}}$$

c. *Return on Equity* (ROE)

*Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan hasil pengembalian ekuitas dengan melihat sejauh mana perusahaan mengelolah modal sendiri secara efektif, dan mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemegang saham perusahaan. Jika ROE semakin tinggi maka semakin baik untuk perusahaan karena pihak manajemen mampu memaksimalkan

pengembalian pada investor atas modal sendiri yang digunakan perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Equity* sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Berdasarkan teori diatas dalam penelitian menggunakan variabel profitabilitas yang diprosikan menggunakan ROE (Return on Equity) sebagai perwakilan rasio profitabilitas dengan rumus :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Karena ROE merupakan salah satu faktor utama untuk menunjukkan kredibilitas suatu perusahaan dalam mengelola modalnya. Tingkat *return on equity* yang kecil adalah salah satu pertanda perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan profit sesuai harapan dan rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

### **2.2.3 Ukuran Perusahaan (Firm Size)**

Ukuran perusahaan atau *firm size* merupakan suatu skala yang dapat diklarifikasikan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya total asset, nilai pasar saham, penjualan dan lain-lain (Mamahit et al., 2021). Ukuran Perusahaan merupakan cerminan dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan (Risma dan Regi 2017), Sedangkan menurut Hery (2016) ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai tolak ukur perusahaan terhadap besar kecilnya perusahaan yang diklasifikasikan dengan menggunakan besarnya total asset.

Perusahaan dengan total aset yang besar dapat diartikan telah mencapai tahap kedewasaan dimana arus kas perusahaan positif pada tahap ini perusahaan memiliki prospek yang lebih baik selama jangka waktu yang relative lebih stabil dan lebih profit dibandingkan perusahaanyang memiliki ukuran perusahaan dengan total aset relative kecil.

Ukuran perusahaan juga bisa mempengaruhi kinerja sosial dari perusahaan, karena perusahaan yang mempunyai prospek tinggi didunia bisnis memiliki pandangan lebih baik, daripada perusahaan yang belum memiliki prospek besar dalam dunia bisnis, sehingga dapat berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja

sosial perusahaan. Yang membuat investor akan merespon positif perusahaan tersebut. Terdapat dua cara menggunakan ukuran perusahaan :

1. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset. Aset merupakan harta kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aset yang diperoleh perusahaan maka dapat melakukan investasi dengan baik.
2. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan. Penjualan merupakan tugas dari pemasaran yang penting untuk perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan untuk memperoleh laba. Penjualan yang mengalami peningkatan dapat menutupi biaya produksi. Kemudian laba perusahaan akan meningkat dan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Logaritma natural (Ln) digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka dari jumlah aktiva dibentuk logaritma natural yang bertujuan untuk membuat data jumlah aktiva terdistribusi secara normal (Mita Tegar Pribadi, 2018).

Berdasarkan teori diatas penelitian ini menggunakan Ukuran perusahaan karena ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan dan dengan aset total yang besar maka akan mempermudah perusahaan memperoleh sumber pendanaa yang baik.

#### **2.2.4 Harga Saham**

Menurut Wardhani dkk (2022:39) Harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan terhadap entitas lain yang ingin memiliki hak

kepemilikan saham atas perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Siregar (2021:22) Harga saham adalah indikator pengelolaan perusahaan yang digunakan oleh investor untuk melakukan penawaran dan permintaan saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin baik juga perusahaan tersebut dalam memberikan keuntungan.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan terhadap investor yang terbentuk dari adanya permintaan dan penawaran saham.

Jenis- jenis harga saham adalah sebagai berikut:

a. Harga Nominal

Harga yang tertera pada sertifikat saham yang ditetapkan oleh perusahaan untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besar kecilnya nilai harga nominal sangat berpengaruh terhadap dividen yang akan diterima oleh investor karena jumlah dividen minimal yang akan didapatkan oleh investor ditetapkan dari harga nominal.

b. Harga Perdana

Harga pada waktu saham tersebut dicatat pada bursa efek. Harga saham pada pasar perdana pada umumnya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan perusahaan. Penentuan harga saham perdana dilakukan dengan melihat minat pembelian saham saat masa *bookbuilding* dari investor.

c. Harga Pasar

Harga dari perjanjian emisi pada investor atau bisa diartikan sebagai harga jual dari investor satu dengan investor lainnya. Harga pasar terjadi setelah saham tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

d. Harga Pembukaan

Harga yang diminta oleh penjual dan pembeli pada saat jam bursa dibuka. Harga pembukaan juga bisa diartikan sebagai harga pertama saat transaksi pasar saham dimulai. Harga pembukaan terbentuk berdasarkan akumulasi jumlah penawaran jual dan permintaan beli terbanyak pada periode Pra-pembukaan.

e. Harga Tertinggi

Harga tertinggi yang terjadi saat hari bursa dimana harga ini bisa terjadi karena suatu saham lebih dari satu kali pada harga yang sama

f. Harga Terendah

Harga terendah yang terjadi saat hari bursa dimana harga ini bisa terjadi karena suatu saham lebih dari satu kali pada harga yang sama.

g. Harga Penutupan

Terdapat juga harga penutupan atau *closing price* merupakan harga pasar yang terdapat dipasar modal sedang mengalami penutupan yang berakhirnya pada suatu periode (Inayah et al., 2021). Sedangkan menurut Mardiyanti (2015) closing price merupakan

harga pasar yang telah dicatat setiap hari pada saat melakukan penutupan. Harga penutupan sering digunakan untuk memprediksi harga saham untuk periode yang akan datang. Prediksi harga saham dilingkup investor merupakan hal yang penting sebagai kegiatan jual beli saham.

Persepsi investor terhadap prospek saham dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Faktor internal meliputi kinerja perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan dan aksi perusahaan. Faktor eksternal meliputi perubahan suku bunga tabungan, kurs valuta asing, inflasi serta kebijakan pemerintah di bidang makro ekonomi (Sunarso, 2022:20)

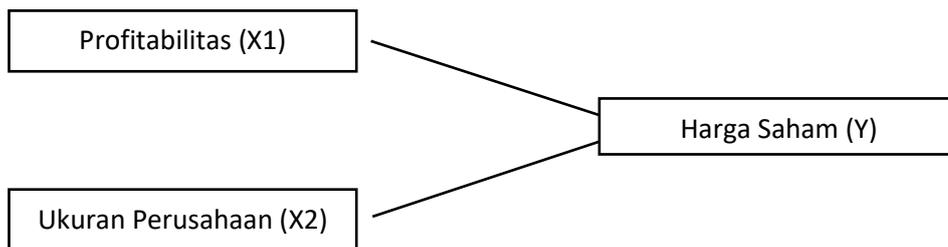
Menurut Sa'adah dkk (2020:5) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, sebagai berikut :

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*subbrand office*) bank yang dibuka di domestik maupun luar negeri
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan pada setiap waktunya

- f. Risiko sistematis yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat
- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti akan menguji pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022-2023 yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

### 2.4 Pengaruh Antar Variabel

#### 2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan (Kasmir, 2018). Perusahaan yang mengalami profit atau laba yang tinggi maka harga saham pada perusahaan tersebut akan naik. Pada kondisi tersebut perusahaan telah memberikan sinyal positif kepada para investor. Yang dapat disimpulkan bahwa profit yang dimiliki perusahaan dengan baik dapat mempengaruhi

harga saham pada perusahaan. Hal ini didukung oleh peneliti A. Djou, Abdurahmman Pakaya, Selvi (2022) menunjukkan hasil bahwa ROE yang mewakili rasio profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian yang sebelumnya maka peneliti ingin mengetahui apakah profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H1 : Adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap harga saham

#### **2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham**

Ukuran perusahaan atau *firm size* merupakan suatu skala yang dapat diklarifikasikan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya total asset, nilai pasar saham, penjualan dan lain-lain (Mamahit et al., 2021). Sedangkan menurut Hery (2016) ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai tolak ukur perusahaan terhadap besar kecilnya perusahaan yang Profitabilitas (X1) Ukuran Perusahaan (X2) Harga Saham (Y) diklasifikasikan dengan menggunakan besarnya total asset. Perusahaan dengan aset yang besar tergolong perusahaan dengan prospek yang baik dan pengembalian yang lebih tinggi bagi pemegang saham dan investor. Hal ini akan meningkatkan minat investor pada saham dan menaikkan harga saham pada perusahaan tersebut. Dengan hal ini maka perusahaan akan mengambil tindakan berupa memberikan sinyal positif kepada pihak investor untuk berinvestasi (Brigham & Houston, 2015). Hal ini didukung

oleh penelitian dari Daulat Freddy Simanjutak (2021) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian yang sebelumnya maka peneliti ingin mengetahui apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H2 : Adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap harga saham.

## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan dari penjelasan yang sudah dijabarkan, maka peneliti akan mengajukan beberapa hipotesis, yaitu :

H1 : Adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap harga saham.

H2 : Adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap harga saham.